

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau, dan juga dikenal dengan berbagai suku, agama, dan ras serta budayanya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia melahirkan suatu adat-istiadat yang menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di setiap daerah. Sebagai bangsa yang besar Indonesia juga dikenal dengan adat dan kesenian yang beragam. Sumatera Utara adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia dan juga mempunyai banyak Etnis, salah satunya adalah etnis Batak. Etnis Batak terbagi atas 6 kelompok suku, yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pak Pak, Batak Mandailing, Batak Angkola. Di antara keenam Suku Batak tersebut mempunyai kebudayaan dan kesenian yang berbeda-beda, seperti halnya yang ada pada Suku Batak Karo. Suku Karo mendiami beberapa daerah yang meliputi Kabupaten Karo, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Dairi. Semuanya berada di Provinsi Sumatera Utara. Nama Suku ini dijadikan sebagai nama Kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami yaitu Kabupaten Karo yang terletak di dataran tinggi Tanah Karo. Berdasarkan wilayah Geografis, sebagian besar masyarakat Karo mendiami daerah Kabupaten Karo (meliputi Kabupaten Karo dan sekitarnya).

Karo adalah salah satu suku dari etnis Batak yang juga memiliki ciri khas tersendiri. Ibu kota dari Kabupaten Karo adalah Kabanjahe terdiri dari 13 Kecamatan yakni : Kecamatan Barusjahe, Kecamatan Tiga Panah, Kecamatan

Tiga Binanga, Kecamatan Lau Baleng, Kecamatan Kuta Buluh, Kecamatan Payung, Kecamatan Munte, Kecamatan Juhar, Kecamatan Berastagi, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Naman Teran, Kecamatan Merdeka, dan Kecamatan Merek. Di dalam masyarakat Karo ada istilah sebutan/panggilan, *Karo Gugung* (yaitu yang menetap disekitar gunung, *Karo Singalor Lau* yaitu yang menetap di daerah aliran sungai dan *Karo Jahe* yaitu yang menetap jauh dari dataran tinggi pegunungan).

Kesenian merupakan satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, hal itu terlihat dari ornamen-ornamen yang ada pada rumah adat Karo, bahkan peralatan masak yang terbuat dari bambu biasanya diukir dengan ornamen-ornamen Karo yang semuanya mempunyai arti. Masyarakat Karo mempunyai kesenian yang sangat kaya yang mereka peroleh dari leluhurnya secara turun temurun. Warisan budaya tersebut antara lain seperti seni musik, sastra (cerita rakyat, pantun), tari, ukir (pahat). Dalam kesenian tradisional Karo khususnya Seni Musik ada dua ansambel yang begitu populer di kalangan masyarakat yaitu ansambel *Gendang Sarune* dan Ansambel *Gendang Kulcapi*. Selain kedua ansambel tersebut dikenal juga beberapa seni suara yang sampai saat ini masih sering dipakai pada pesta ritual pada masyarakat Karo diantaranya : *Doah-doah* (ungkapan kasih sayang), *Didong Doah* (ungkapan seorang bibi/saudara perempuan dari ayah kepada permen nya/anak dari ayah), *Io-io* (ungkapan dukanya hidup).

Kehidupan masyarakat Karo sangat melekat dengan kebudayaannya yang unik, khususnya dalam bidang kesenian. Kesenian Suku Karo beranekaragam

diantaranya yaitu ; Seni Musik,Tari,Ukir,Tenun,Sastra. Seni Musik adalah salah satu kesenian yang sangat melekat pada kehidupan masyarakat suku Karo.Ruang lingkup musik mencakup beberapa aspek yaitu kemampuan untuk menguasai olah vokal, kemampuan memainkan alat musik, dan kemampuan untuk mengapresiasi karya musik yang dibuat. Musik merupakan media untuk pengungkapan ide atau gagasan melalui bunyi yang berbentuk unsur dasarnya berupa irama, melodi dan harmoni.Bagi masyarakat Karo musik digunakan dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan segala aktivitas yang mereka lakukan misalnya ; dalam acara adat, hiburan dan pertunjukan. Bagi mereka musik menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.Bentuk-bentuk musik yang dimainkan sesuai dengan tujuan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Gendang Sarune adalah salah satu kesenian tradisional yang berasal dari dataran tinggi Karo.Seni tradisional ini merupakan gendang yang paling populer dikalangan masyarakat Karo, hal ini bisa dilihat dari upacara-upacara adat seperti pesta orang meninggal, memasuki rumah baru, pesta tahunan.Dan sampai saat ini keberadaan *gendang sarune* di daerah *singalor lau* masih ada.

Upacara *simate-mate* adalah upacara kematian yang dilakukan untuk menghormati dan menghargai seseorang yang sudah mati, tujuan upacara tersebut untuk mengenang semasa dia hidup dan memberikan penghormatan terakhir sebelum di kubur. Upacara *simate-mate* di mulai dari pagi sampai sore hari.Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *Gendang Sarune* pada upacara *Simate-mate* dalam masyarakat *Singalor Lau* di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal-hal yang menjadi pertanyaan bagi para peneliti untuk dicari jawabannya. Identifikasi diperlukan untuk melihat apa-apa saja yang ada dalam latar belakang. Munculnya identifikasi masalah berarti upaya untuk mendekati permasalahan sehingga masalah yang dibahas tidak meluas dan melebar. A. Aziz Alimun (2007:30) menyatakan bahwa :“Masalah adalah bagian penting dari suatu penelitian karna masalah membutuhkan suatu proses pemecahan yang sistematis, logis dan ilmiah dengan menerapkan scientific method, proses ilmiah tersebut akan selalu dikembangkan sejak identifikasi masalah”.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat M. Hariwijaya (2008:38) yang mengatakan bahwa : “Berikutnya adalah mencari titik masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi anda, sikap kritis dalam menemukan masalah merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap peneliti, dan suatu penelitian selalu diawali dengan langkah mengidentifikasi masalah”.

Kedua pendapat yang dikemukakan diatas sejalan untuk memunculkan identifikasi masalah. Dari latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, diantaranya adalah :

1. Bagaimana bentuk penyajian *Gendang Sarune* pada Upacara *Simate-mate* di Desa Perbesi?
2. Bagaimana fungsi *Gendang Sarune* pada Upacara *Simate-mate* di Desa Perbesi?
3. Bagaimana Keberadaan *Gendang Sarune* pada Upacara *Simate-mate* di Desa Perbesi?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan masalah dari penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian.

Menurut pendapat Sukardi (2003:30) mengatakan bahwa :“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian dan dirangkum kedalam pertanyaan yang jelas”.

Maka untuk membatasi pembahasan agar topik menjadi terfokus dan tidak melebar, maka peneliti menetapkan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Keberadaan *Gendang Sarune* pada Upacara *Simate-mate* di Desa Perbesi?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Gendang Sarune* pada Upacara *Simate-mate* di Desa Perbesi?
3. Bagaimana fungsi upacara *Gendang Sarune* pada Upacara *Simate-mate* di Desa Perbesi?

D. Perumusan Masalah

Menurut pendapat Sumadi (2005:17) setelah masalah diidentifikasi dan dipilih maka perlu dirumuskan. Perumusan ini penting karena hasilnya akan menjadi penuntun untuk langkah selanjutnya. Berdasarkan uraian latar belakang

masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dapat dirumuskan bagaimana bentuk penyajian *Gendang Sarune* pada upacara *Simate-mate* di desa Perbesi.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentu berorientasi pada tujuan, karena dengan mengetahui tujuan arah dari penelitian itu akan jelas. Adapun yang menjadi tujuan ini adalah sebagai berikut :

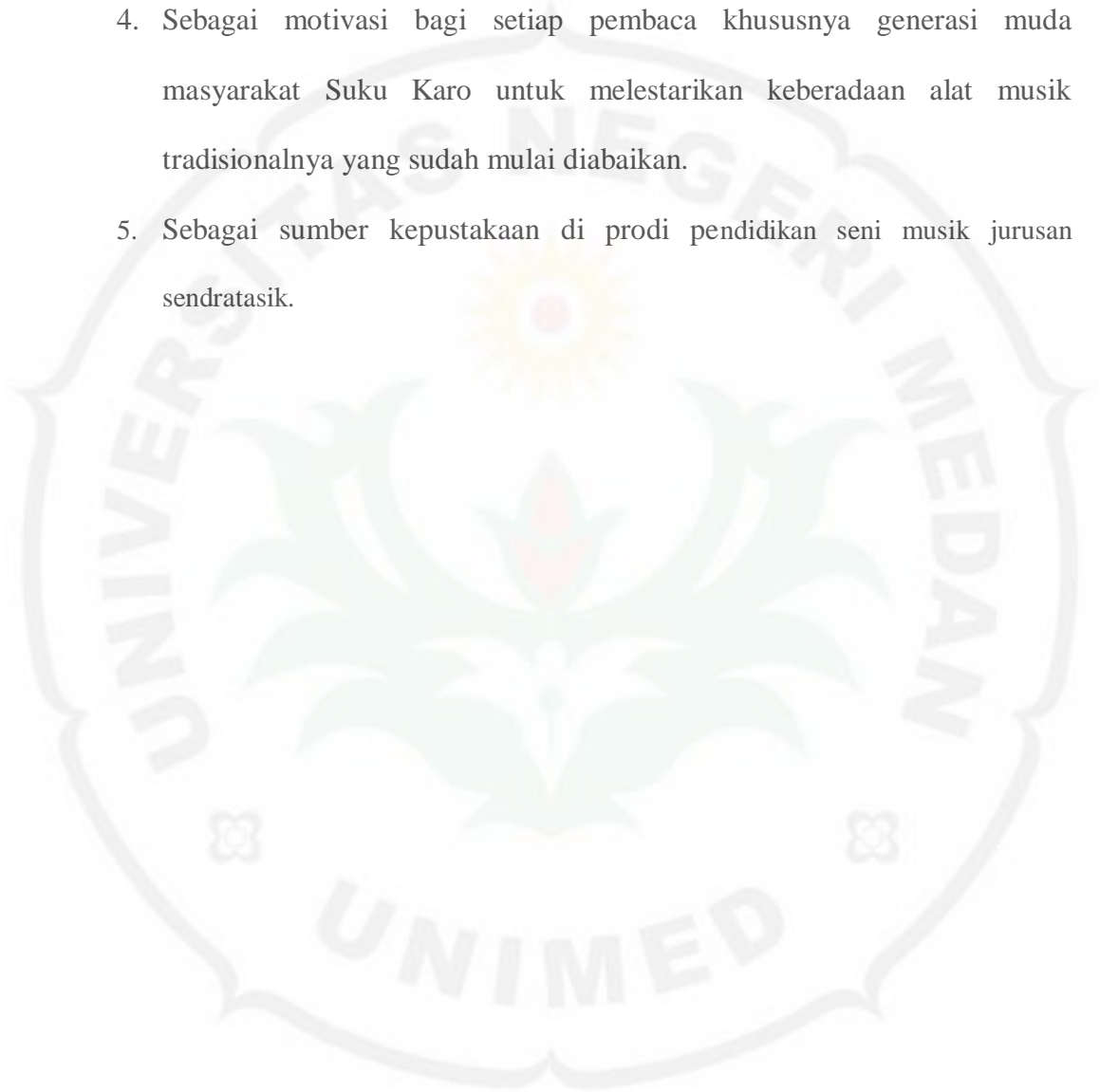
1. Mendeskripsikan keberadaan *Gendang Sarune* di Desa Perbesi Kabupaten Karo.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Gendang Sarune* pada Upacara *Simate-mate* di Desa Perbesi Kabupaten Karo.
3. Mendeskripsikan fungsi upacara *Gendang Sarune* pada upacara *Simate-mate* di desa Perbesi Kabupaten Karo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini diharapkan nantinya memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Adapun manfaat hasil penelitian ini diharapkan nantinya memiliki manfaat sebagai berikut :
2. Sebagai informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi kebudayaan khususnya didalam bidang musik tradisonal.
3. Sebagai sumber informasi semua pihak tentang suatu potensi kesenian yang layak disajikan dalam bentuk seni pertunjukan.

4. Sebagai motivasi bagi setiap pembaca khususnya generasi muda masyarakat Suku Karo untuk melestarikan keberadaan alat musik tradisionalnya yang sudah mulai diabaikan.
5. Sebagai sumber kepustakaan di prodi pendidikan seni musik jurusan sendratasik.



THE
Character Building
UNIVERSITY